

## **PERAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN DAKWAH**

**Irfan Mujahidin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

[irfanmujahidin86@gmail.com](mailto:irfanmujahidin86@gmail.com)



---

### **ABSTRAK**

Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui peran pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran, pendidikan, dan keteladanan setiap detik dan menit serta setiap jam dari seorang kyai kepada santrinya. Pendidikan pesantren bertujuan menempa diri santri menjadi pribadi yang mandiri mengembangkan semangat kebersamaan, yang meliputi sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, dan persaudaraan sesama santri. Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif. Peran pondok pesantren di Indonesia bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi berperan juga sebagai lembaga keagamaan yang menjadi basis dalam proses perubahan sosial pada masyarakat. Di dalam pesantren di ajarkan dasar-dasar ilmu untuk berdakwah, karena pada dasarnya berdakwah adalah kewajiban yang harus dilakukan ketika para santri sudah terjun ke masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam, sangat potensial untuk pembentukan sumber daya manusia dan potensial menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Tidak sedikit da'wah yang bisa dilakukan melalui pesantren, baik da'wah yang menyampaikan ajaran Islam, maupun dakwah tentang kehidupan dan pembangunan ummat

**Kata Kunci:** *Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Dakwah*

### **ABSTRACT**

*This present study aims at identifying the role of Islamic boarding schools as da'wah institution. Islamic boarding schools in fact provided the process of teaching, educating, and exemplaring values every second and minute and every hour of the clerics to his students. Educational in islamic boarding school aims to forge themselves into an independent person and to develop a spirit of togetherness, which includes the attitude of mutual assistance, solidarity and brotherhood among the students. In terms of individual character development, schools teach thrift and simple life away from the consumptive nature. The role of Islamic boarding schools was not only as educational institutions but also it took a role as a religious institution operated as a basis in the process of changing social in society. In there, the basics of science are taught for dakwah, so the students have to do da'wah when they will enter to the society. Thus, Islamic boarding schools as an Islamic educational institution owned by the community is really potential for the Establishing of man power, potential for the creation of intelligence and well-being of the nation. Not a bit of Dakwah that could be done through schools, good Dakwah that convey the teachings of Islam, as well as preaching about the life and development of the Ummah.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School, Educational Institutions, Dakwah*

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya dakwah adalah proses komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan ajaran Islam. Konsep dakwah sebenarnya sama dengan konsep komunikasi pada umumnya terdapat komunikator, dan komunikan dimana komunikator ini disebut *da'i* dan komunikan disebut *mad'u*.

Dakwah dalam ajaran Islam memiliki posisi strategis dalam menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa bahkan agama Islam sendiri. Menurut Mahmudah Fitriyah (2006:100) secara bahasa dakwah berasal dari kata *da''a yad''u – du''aa – da''wah* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu. Sedangkan secara istilah dakwah merupakan satu usaha untuk mengajak individu atau golongan agar mengikuti ajaran Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang diselenggarakannya itu berupa mengajak orang beriman dan mentaati kepada Allah SWT serta memperbaiki sikap dan akhlak dalam pembangunan masyarakat. Dakwah juga disebut sebagai komunikasi Islam yang memiliki unsur, materi, sasaran dan tujuan dakwah (Acep Aripudin, 2011:1).

Samsul Munir (2009:3) mendefinisikan, “dakwah merupakan kegiatan untuk mengadakan rekonstruksi sosial untuk didesain dan dipolakan oleh ajaran Islam serta mentransformasikan nilai-nilai atau syariat islam kepada masyarakat, sehingga tercapai pembentukan masyarakat yang sesuai dengan kehendak Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, namun membutuhkan perjuangan dari *da'i* dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*.

Sementara menurut Sirojulin (2004:2), dakwah adalah mengajak atau menyeru orang lain masuk ke dalam *sabilillah* (jalan Allah SWT) dengan usaha mengajak manusia untuk menuju kejalan Allah SWT. Dakwah juga bertujuan untuk menemukan kembali manusia kejalannya atau menyadarkan manusia supaya mengakui serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam, masyarakat akan semakin baik dan semakin tentram, dakwah harus dilaksanakan dengan landasan cinta kasih pada sesama manusia untuk menyadarkan dan menyelamatkan manusia dari hal-hal yang dapat menodai atau menurunkan derajat kemanusiaannya terhadap orang-orang yang sebelum menerima Islam, masih mengikari islam atau masih setengah hati melaksanakan ajaran Islam.

Arifin (2007:17) menegaskan bahwa : “Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara baik, secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu kesadaran serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan”.

Hamka (2008:16) juga memberikan defenisi dakwah yaitu seruan, ajakan, dan panggilan dengan arti seruan dapatlah kalimat dakwah itu melengkapi maksudnya dalam kedua jurusan, karena pada hakekanya adalah orang yang menyeru itu menyampaikan seruan kepada dua jurusan, yang pertama adalah Allah dan yang kedua adalah sesama manusia”.

Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai

kemanusiaan, dan peradaban manusia. Dengan tujuan utama yaitu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah SWT. Potensi *da'i* yang potensial cenderung berasal dari didikan pondok pesantren yang secara keilmuan di asah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat baik yang berhubungan dengan keduniaan maupun akhirat.

Perkembangan teknologi di zaman sekarang, dakwah Islam tentu tidak harus jalan di tempat tapi juga perlu menyesuaikan. Banyak cara yang bisa dilakukan demi terlaksananya proses dakwah. Dakwah Islam tampil dalam berbagai media dan institusi, salah satunya institusi yang sekian lama berakar di tanah Indonesia yakni Pesantren.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyatakan bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, Pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil'alamina dengan melahirkan insan beriman yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar, hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Pesantren adalah salah satu badan *iqomatuddin*, yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *tafaquhu fi ad-din* yaitu pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam dan fungsi *Indzar* yaitu menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat (Umi Musyarofah, 2006:112). Dengan demikian kehadiran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga dakwah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka baik dari buku, jurnal, hasil diskusi dengan para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik interpretasi data dan peneliti memberikan penjelasan secukupnya ditinjau dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", dengan awalan *pe-* dan akhiran-*an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Hasan Sahdily, 1993:99). Secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran

kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, yang bertujuan untuk menguasai Ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmad Muthohar, 2007:12).

Menurut Nurcholis Majid (1997:3), Pesantren adalah “Artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik dan indogenus”. Artinya bahwa dari segi historis Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Masih menurut Nurcholis Majid bahwa Pondok Pesantren adalah “Lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem Pendidikan Nasional”.

Pesantren memiliki peran penting dan menjadi rujukan moral dalam masyarakat sekitarnya. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang menopang ajaran agama. Karena kewajiban dakwah ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengetahuan-pengetahuan, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya (Said bin Ali Al Qahthani, 1994:98).

Pondok Pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama kehadirannya di Indonesia, dimana telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga Pendidikan ala penjajahan Belanda, pondok pesantren sudah ada. Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia tergolong cepat, dapat dijumpai banyaknya pondok-pondok Pesantren disetiap daerah.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Seiring dengan perkembangan zaman maka pesantren dituntut tidak hanya memberikan pendidikan agama saja, tetapi pesantren juga diharapkan mampu berperan sebagai lembaga social (Hariyanto Al Fandi).

Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia sebagai ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT sebagai pencipta atau khaliq. Titik tengah hubungan tersebut ada yang disebut dengan akhlak. Sehingga makna dari hubungan itu mampu menghasilkan keindahan dan keagungan akhlak yang mulia. Semua kegiatan, perilaku, etika baik dalam ibadah mahdoh maupun ibadah social mendapatkan bimbingan dan tauladan dari sang guru untuk para santri, sehingga para santri dapat mengaplikasikan ilmunya, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama di lingkungan masyarakat.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut pondok pesantren mampu untuk bersaing dalam dunia luar, dan menjadikan para santri dan alumni mampu untuk mengikuti perubahan zaman yang ada saat ini.

Sehingga pondok pesantren harus menyediakan pendidikan umum. Sehingga muncul istilah pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum. Selain itu dari segi pembelajaran pondok pesantren juga harus menyajikan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga para santri dapat menikmati pembelajaran yang mengasikkan.

Pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah Islam, seperti tercermin dalam perubahan dan pengembangan individu maupun perkembangan kelompok Masyarakat. Tujuan Pendidikan dalam Pondok Pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan yang Islami, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (Muhtaron, 2002 : 44).

Diakui atau tidak bahwa dengan berbagai bentuk pesantren dan bervariasi cara pembelajarannya, merupakan bagian peradaban yang tak terhilakan dan membuat pesantren mampu berperan dalam membangun umat bahkan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memang teguh pada prinsip bahwa kehadiran pesantren adalah untuk memanusiakan manusia. Bukan hanya menjadi manusia yang baik, namun juga menjadi manusia yang bermanfaat melalui kegiatan dakwah.

Keunggulan pendidikan pesantren yang menjadi primadona di dunia pendidikan hingga saat ini dikarenakan kurikulum yang ditawarkan bukan hanya untuk mengejar materi semata, tetapi pendidikan pesantren lebih memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu bagian dari dakwah. Sementara disisi lain, pesantren merupakan pusat keteladanan dari seorang kyai kepada santrinya yang saling berinteraksi lebih kurang dua puluh empat jam. Keunggulan lainnya bahwa pesantren dapat memupuk perasaan yang sama sehingga memunculkan kebersamaan yang menimbulkan sikap tolong menolong kesetiakawanan dan persaudaraan sesama santri.

Dari sisi pembinaan karakter individual, pesantren mengajarkan sikap hemat dan hidup sederhana yang jauh dari sifat konsumtif masyarakat perkotaan. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan dan pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan sampai sekarang, pesantren bukan merupakan institusi pendidikan yang populer dibandingkan dengan sekolah formal.

Jadi Pesantren sebagai sebuah sistem Pendidikan, telah memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang asli Indonesia Pesantren mampu menduduki posisi yang relatif penting dalam

Masyarakat, dan mampu bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan sampai saat ini. Pendidikan Pondok Pesantren, menyiapkan pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalan kebutuhan hidup serta mampu mengarahkan tujuan hidupnya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat yaitu sebagai pelayan masyarakat (*khodimul ummah*) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan umum pesantren menurut Mujamil Qomar (2006:6) adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadi siswa atau santrinya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren menurut Mujamil yaitu:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- c. Mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

## 3. Fungsi Pesantren

Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang, pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan di pesantren.

Di samping itu, fungsi pesantren sebagai kontibutor pemikiran konstruktif dalam pembangunan revolusi mental bangsa serta memberikan peluang yang untuk mentransformasikan dan mempribumisasi nilai-nilai Islam yang universal yang *rahmatan lil alamiin* ke dalam aktualisasi kehidupan nyata di Nusantara. Pesantren

memiliki peran yang multi dimensional; pendidikan, keagamaan mempribumisasi nilai-nilai Islam, pengembangan, penyadaran dan penguatan *civil society*. Menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dengan perspektif Islam yang toleran dan bebas intimidasi. Pesantren menjadikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis komunitas lokal dengan kualitas global atau internasional (Zarkasyi, 1998:101-171).

#### 4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

##### a. Pondok

Istilah Pondok mempunyai arti yang sangat banyak dan beragam, namun istilah Pondok disini adalah asrama-asrama para santri atau tempat tinggal para santri yang dibangun disekitar tempat tinggal seorang kyai yang mengajar santri tersebut. Istilah ini di ambil dari bahasa Arab “funduk” yang artinya hotel atau asrama. Pondok atau asrama santri merupakan satu elemen yang mutlak harus ada dalam sebuah Pondok Pesantren.

Ada tiga alasan utama mengapa Pondok (asrama) harus ada dalam sebuah Pesantren. *Pertama*, “kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh untuk memperoleh ilmunya”. Untuk mencapainya diperlukan waktu yang lama dan teratur yang mengharuskan seorang santri menetap dekat dengan kediaman kyai. *Kedua*, “Kebanyakan Pesantren berada di desa-desa dimana biasanya tidak terdapat perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung para santri”. *Ketiga*, “Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap kyai sebagai bapaknya dan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi” (Zamakhsyari Dhofier, 1994:46).

##### b. Kiyai

Istilah kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituakan. Selain gelar kiai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan (Manfred Ziemek, 1986:130). Kyai memiliki peran paling penting dalam suatu pesantren sebagai pemimpin pesantren. Nilai kepesantrenan banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Seorang Kyai harus mampu menerima perubahan dan meningkatkan kualitas pesantrennya agar dapat mempertahankan keberadaan pesantrennya.

M. Habib (1983: 94), mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam

hal pemikiran, kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.

c. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan yang disebut dengan santri mukim, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan "santri kalong". Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:51), "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri *kalong* yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Santri dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Sebab Pesantren ciri yang paling pokok adalah adanya kyai dan santri, sebab kyai adalah penyampaian Ilmu pengetahuan sedangkan santri adalah penerima Ilmu pengetahuan yang nantinya akan menjadi penerus kyai dan akan melestarikan Ilmu-ilmu yang diajarkan.

d. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, Pondok Pesantren dalam proses pembelajarannya menggunakan beberapa metode pengajaran, diantaranya yaitu:

1) Metode Sorogan

Menurut Bahril Ghazali (1996:29) bahwa sistem sorogan adalah: "Seorang santri menyodorkan kitab dan membacanya dihadapan Kyai, ketika ada kesalahan maka Kyai langsung membetulkannya". Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:28), Sorogan adalah "Sistem seorang murid dimana seorang murid mendatangi kyai dan beliau membaca beberapa baris Qur'an atau Kitab tertentu, dan meterjemahkannya kedalam bahasa jawa dan pada gilirannya murid tersebut mengulangi spersis mungkin seperti ajaran gurunya".

Metode sorogan adalah metode yang paling sulit sebab memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari pribadi santri.

2) Wetonan atau Bandongan

Wetonan atau bandongan merupakan metode yang utama di pakai di pesantren dalam mengajarkan kitab-kitabnya. Dalam system ini "sekelompok murid sekitaran 50 sampai 500 santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan

bukunya sendiri dan membuat tentang catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit”( Zamakhsyari Dhofier, 1994:28).

3) Musyawarah atau Mudzakaroh

Menurut Endin Mujahidin (2005: 47), metode mudzakaroh yaitu metode untuk mendiskusikan berbagai masalah yang ditemukan pada santri. Metode ini digunakan ketika terjadi suatu masalah, maka untuk mencari jalan keluar dan mensikapi masalah tersebut diadakan musyawarah. Bahkan metode ini juga sering digunakan hanya untuk membahas sebuah kitab.

4) Hafalan

Metode ini hanya digunakan untuk menghafal isi kitab yang sedang mereka pelajari. Materi hafalan tidak sama untuk tiap-tiap Pesantren karena sebuah pesantren biasanya memiliki target tertentu dalam mempelajari sebuah kitab Endin Mujahidin (2005: 48)

5) Lalaran

Adalah metode pengulangan materi. (Endin Mujahidin, 2005 :48) Biasanya dilakukan secara mandiri, materi yang di ulang biasanya materi-materi yang dibahas dalam sorogan maupun andongan.

e. Mesjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya. Di Jawa biasanya seorang kiai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah kiainya yang telah menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya kiai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

5. Peran Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah

Dakwah Islamiyah adalah mengajak orang dengan cara bijaksana untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (Ali Hasmy, 2004:18). Tujuan dari dakwah islam itu sendiri yaitu mengajak umat manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat.

Pondok pesantren, disamping sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam ternyata telah banyak yang berfungsi dan berperan sebagai lembaga dakwah dan

pengembangan masyarakat. Pada umumnya, pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Hal ini karena adanya potensi dan peluang pada pondok pesantren, antara lain:

*Pertama*, pondok pesantren lembaga yang didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. *Kedua*, adanya figur ulama atau tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitarnya. *Ketiga*, tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren. *Keempat*, tersedianya lahan yang luas, karena pada umumnya pesantren berada dipedesaan. *Kelima*, Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan parasantri dan keluarga besar pesantren. *Keenam*, minat masyarakat cukup besar terhadap pesantren, karena disamping diberikan pendidikan agama tapi juga bimbingan moral (Depag RI, 2003:24).

Dalam perjalanan pesantren sebagai wahana menyebarkan dakwah Islam, Pesantren memiliki beberapa kelebihan dalam menyampaikan dakwahnya di banding dengan yang lainnya, diantaranya yaitu :

**a. Memberikan Contoh Teladan**

Kata teladan dalam al-Qur'an indentik dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat *hasanah* dibelakangnya yang berarti contoh teladan yang baik.

Kata *uswah* dicontohkan pada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim, "*Dalam diri rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik.*"(Q.S. 33: 21). Tentang keteladan Nabi Ibrahim dijelaskan Allah "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu...*" (Q.S. 60: 4) dan dalam surat al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan "*Dalam diri rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik ...*". Menurut Muhammad Qurthb (1984:183), metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

**b. Menceritakan Kisah-Kisah**

Dalam al-Qur'an banyak diceritakan cerita-cerita atau kisah-kisah, bahkan secara khusus terdapat nama surat al-Qashash. Kisah atau cerita sebagai suatu metode dakwah ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengangkat cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik berdakwah. Mengungkapkan berbagai jenis cerita seperti, cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Atau kisah kehancuran umat masa lalu, dimaksudkan supaya manusia sekarang tidak mengikuti perbuatan umat masa lalu tersebut. Melalui pengajaran di pesantren kisah-kisah ini dapat dipelajari secara simultan.

**c. Memberikan Nasihat**

Para kiyai di pesantren mendidik para santri dengan banyak memberikan nasihat-nasihat yang bersumber dari wahyu ilahi. Sehingga petuah dari para kiyai selalu dijadikan sebagai pedoman dalam meniti hidupnya. Abdulloh Nata (1997:100) memberikan tanggapan bahwa metode nasihat dipakai di pengajaran di pesantren sebagai metode penyampaian dakwah yang efektif.

**d. Membiasakan**

Pesantren juga memberikan pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Pesantren menggunakan kebiasaan tidak terbatas yang baik dalam bentuk perbuatan maupun bentuk perasaan dan pikiran. Dengan kata lain pembiasaan yang ditempuh pesantren juga menyangkut segi pasif dan aktif. Kedua segi ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh (Quraish Shihab, 1982:176).

**e. Metode sanksi dan reward**

Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman (Muhammad Bukhori, 1987:54). Tahapan memberi hukuman ini terdapat pro kontra, setuju dan menolak. Kecenderungan metode pendidikan modern memandang tabu terhadap hukuman itu, tetapi dalam dunia pesantren memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang didahulukan, akan tetapi nasehatlah yang paling didahulukan.

Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan. Tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat seta *tarhib* dan *targhib*, tetapi di samping itu juga menempuh cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu. Dengan demikian, keberadaan hukuman dan ganjaran diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat manusia dalam kegiatan dakwah. Hukuman dan ganjaran ini diberlakukan kepada sasaran pembinaan yang lebih bersifat khusus. Hukuman untuk orang yang melanggar dan berbuat jahat, sedangkan pahala untuk orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik.

**f. Khutbah**

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak di gunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan (AM. Romli' 2003:7). Menurut Hilmi Muhammadiyah (2000:3), Khutbah disebut juga *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Cara ini banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini paling murah, mudah dan tidak banyak

memerlukan peralatan. Model ini juga dipergunakan seorang guru dalam mengajar murid-murid di lembaga pesantren. (Zamaskuri, 1985:52).

**g. Metode Diskusi**

Pesantren juga menggunakan metode ini dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian, dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah. Perintah Allah dalam hal ini, agar kita mengajak ke jalan yang benar dengan *hikmah* dan *mau'izhah* yang baik dan membantah mereka dengan berdiskusi yang baik.

#### **D. SIMPULAN**

Pengembangan pondok pesantren memberikan kontribusi dalam pembangunan bangsa. Dakwah yang dilakukan di pesantren secara simultan memberikan pengaruh kuat dalam penanaman moral anak bangsa. Peranan pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah Islam memiliki dampak yang luar biasa dalam mewujudkan islam *rahmatallil'alamin*. Diantara peranan pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah yaitu:

1. Pesantren sebagai pusat pengembangan potensi dakwah santri untuk masyarakat dan menanta lingkungan sosial tatkala selesai mondok.
2. Pesantren sebagai pusat informasi keislaman, yang mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu.
3. Pesantren sebagai tempat forum rembuk tokoh, dimana masyarakat bersama kyai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah social-budaya
4. Pesantren sebagai pusat berbagi ilmu, masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama.

Beberapa hal tersebut merupakan sebagian kecil hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dakwah di lingkungan pesantren. Potensi dakwah dalam pesantren akan ditransformasikan ketikan satri kembali ke masyarakat dalam melaksanakan tugas dakwahnya untuk menuju masyarakat yang madani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Fandi. Hariyanto, " *Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara*". *Jurnal Al-Qalam PSKp UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo. Volume XIII*.
- Ar, Sirojulin. (2004). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove.
- Aripudin, Acep. (2011). *Metode Pengembangan Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bukhari, Muhammad . (1987). *Sistem dan Model Pendidikan Klasik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI.(2003). *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: direktoratJendral Agama RI.

- Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.
- Fitriyah, Mahmudah. (2006). *Materi Dakwah Pada Kegiatan Ceramah di Majelis Ta'lim Sekitar Kampus UIN Jakarta” dalam Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Volume. 8, No. 1. Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Ghazali, Bahril. (1996). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Madjid, Nurcholis.(1997). *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- Muhammadiyah, Hilmi. (2000). *Dakwah dan Globalisasi*, Jakarta: ELSA.
- Muhtaron. (2004). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujahidin, Endin. (2005), *Pesantren Kilat*, Jakarta, Nusa Indah
- Munir Amin, Samsul. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Musyarofah, Umi. (2006). *Kiprah Dakwah KH. Mamam Dafar Melalui Pondok Pesantren Pabelan” dalam Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No.1 Jakarta: Fak. Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Muthohar,Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nata, Abudin . (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Qomar, Mujamil .(2000). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Quthb, Muhammad. (1984). *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Romli, AM. (2003). *Dakwah dan Siyasah*, Jakarta: Bina Rena Parawira.
- Sahdily, Hasan. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Said Bin Ali al Qahthani. (1994). *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraish. (1982). *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Zarkashi, Zamaskuri.(1985). *Pedoman Para Da'i*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ziemek, Manfred. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta; P3M